

**SISTEM PEWARISAN KESENIAN RABAB PISISIE DI NAGARI
ANAKAN KOTO NAN DUO KECAMATAN BATANG KAPAS
KABUPATEN PESISIR SELATAN**

SKRIPSI

*Diajukan sebagai salah satu persyaratan guna memperoleh gelar sarjana (S1)
Jurusan Seni Drama Tari dan Musik*



Oleh:

**Kens Fahta Aulia
1202849/2012**

**JURUSAN SENI DRAMA TARI DAN MUSIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2016**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Judul : Sistem Pewarisan Kesenian Rabab Pasisie di Nagari Anakan Koto Nan Duo Kecamatan Batang Kapas Kabupaten Pesisir Selatan

Nama : Kens Fahta Aulia

NIM/TM : 1202849/2012

Program Studi : Pendidikan Sendratasik

Jurusan : Sendratasik

Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 18 Juli 2016

Disetujui oleh:

Pembimbing I



D.s. Marzam, M. Hum.
NIP. 19620818 199203 1 002

Pembimbing II



Yensharti S. Sn., M. Sn.
NIP. 19680321 199803 2 001

Ketua Jurusan



Afifah Asriati, S. Sn., M. A.
NIP. 19630106 198603 2 002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

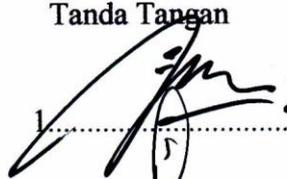
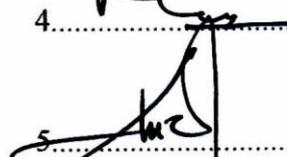
SKRIPSI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang

Sistem Pewarisan Kesenian Rabab Pasisie di Nagari Anakan Koto Nan Duo
Kecamatan Batang Kapas Kabupaten Pesisir Selatan

Nama : Kens Fahta Aulia
NIM/TM : 1202849/2012
Program Studi : Pendidikan Sendratasik
Jurusan : Sendratasik
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 29 Juli 2016

Nama	Tanda Tangan
1. Ketua : Drs. Marzam, M. Hum.	
2. Sekretaris : Yensharti S. Sn., M. Sn.	
3. Anggota : Syeilendra, S. Kar., M. Hum.	
4. Anggota : Drs. Esy Maestro, M. Sn.	
5. Anggota : Harisnal Hadi, M. Pd.	



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
JURUSAN SENI DRAMA, TARI, DAN MUSIK
Jln. Prof. Dr. Hamka Kampus UNP Air Tawar, Padang 25131 Telp. 0751-7053363
Fax. 0751-7053363. E-mail: info@fbs.unp.ac.id

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Kens Fahta Aulia
NIM/TM : 12002849/2012
Program Studi : Pendidikan Sendratasik
Jurusan : Sendratasik
Fakultas : FBS UNP

Dengan ini menyatakan, bahwa Skripsi saya dengan judul “Sistem Pewarisan Kesenian Rabab Pasisie di Nagari Anakan Koto Nan Duo Kecamatan Batang Kapas Kabupaten Pesisir Selatan” adalah benar merupakan hasil karya saya dan bukan merupakan plagiat dari karya orang lain. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukum sesuai dengan hukum dan ketentuan yang berlaku, baik di institusi UNP maupun di masyarakat dan Negara.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Diketahui oleh:
Ketua Jurusan Sendratasik,

Afifah Asriati, S.Sn., MA.
NIP. 19630106 196803 2 002

Saya yang menyatakan,



Kens Fahta Aulia
NIM/TM. 1202849/2012

ABSTRAK

Kens Fahta Aulia. 2016. Sistem Pewarisan Kesenian Rabab Pasisie di Nagari Anakan Koto nan Duo Kecamatan Batang Kapas Kabupaten Pesisir Selatan.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Sistem Pewarisan Kesenian Rabab Pasisie Di Nagari Anakan Koto Nan Duo Kecamatan Batang Kapas Kabupaten Pesisir Selatan.

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, yang bertujuan untuk mendapatkan segala hal yang terkait dengan topik tersebut. Data-data yang terkait dengan topik tersebut di atas dikumpulkan dengan studi pustaka, observasi, wawancara dan teknik dokumentasi.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Sistem Pewarisan Kesenian Rabab Pasisie Di Nagari Anakan Koto Nan Duo Kecamatan Batang Kapas Kabupaten Pesisir Selatan, diwariskan secara Enkulturasasi. Dimana, manusia sebagai makhluk yang bernalar, punya daya refleksi dan intelegensi, belajar memahami dan mengadaptasi pola pikir, pengetahuan dan kebudayaan sekelompok manusia lain. Proses enkulturasasi yaitu proses belajar budaya melalui pembelajaran norma-norma sosial budaya serta pola-pola tindakan dalam interaksi sosial agar menjadi milik pribadinya dan terbentuk dalam sikap prilakunya.

Kata Kunci: Pewarisan Kesenian, Sistem Pewarisan, Kesenian Rabab Pasisie

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah Swt, atas rahmat dan hidayahnya, penulis dapat menyelesaikan Penulisan skripsi yang berjudul ‘Sistem Pewarisan Kesenian Rabab Pasisie Di Nagari Anakan Koto Nan Duo Kecamatan Batang Kapas Kabupaten Pesisir Selatan’ Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk melengkapi persyaratan guna menyelesaikan program sarjana pada jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Selama menyelesaikan skripsi ini, Penulis banyak menerima masukan dan motivasi dari berbagai pihak. Untuk itu, ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Drs. Marzam, M.Hum sebagai pembimbing I dan Yensharti S.Sn, M.Sn sebagai pembimbing II, yang telah memberikan arahan dan bimbingan dalam penulisan skripsi ini.
2. Afifah Asriati S.Sn, M.A sebagai ketua jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang beserta staf, yang telah memberikan berbagai kemudahan dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Bapak dan Ibu dosen jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang yang telah mengembangkan segenap ilmu dan pengetahuan kepada penulis selama menuntut ilmu dan pengetahuan kepada penulis selama menuntut ilmu di bangku perkuliahan.

4. Tim Penguji skripsi yaitu Syeilendra S.Kar, M.Hum, Drs.Esy Maestro M.Sn, Harisnal Hadi S.Pd, M.Pd.
5. Mama dan Keluarga besar yang selalu memberikan semangat, doa, materi dan bimbingan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Mommy Jusnelia yang telah memberikan moril dan materi sehingga penulis dapat menempuh jenjang sarjana.
7. Kakanda Tercinta Edi Nuryadi S.Pd yang selalu memberikan semangat dan do'a dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari, dalam penyelesaian skripsi ini tak luput dari kekurangan, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan penulisan dimasa yang akan datang. Penulis mengharapkan, semoga skripsi ini dapat bermanfaat baik bagi penulis sendiri maupun pihak lain yang membutuhkan.

Padang, 11 Juli 2016

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	7
BAB II KERANGKA TEORITIS	
A. Penelitian Yang Relevan	8
B. Landasan Teori	10
C. Kerangka Konseptual	19
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	20
B. Objek Penelitian	21
C. Instrument Penelitian	21
D. Teknik Pengumpulan Data	22
E. Teknik Analisis Data	24
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	26
1. Nagari Anakan Koto Nan Duo	26
2. Mata Pencaharian	27
3. Adat Istiadat	27
4. Sosial Masyarakat	30
5. Pendidikan	30
6. Agama	31
B. Kesenian Rabab Pasisie	32
1. Perkembangan Kesenian Rabab Pasisie di Nagari Anakan	35
2. Unsur-Unsur Penyajian Rabab Pasisie	38
3. Konsep Penyajian Rabab Pasisie	47
4. Pewarisan Kesenian Rabab Pasisie	50

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	61
B. Saran.....	62

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Persentasi (%) Jumlah Mata Pencaharian Penduduk dengan Jumlah 3.960 Jiwa	27

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Peta Nagari Anakan Koto nan Duo.....	26
Gambar 2. Seniman Rabab Keman	39
Gambar 3. Rabab Pasisie.....	44
Gambar 4. Gandang Katindiak.....	45
Gambar 5. Rabana	45
Gambar 6. Giriang-giriang	46
Gambar 7. Peneliti Bersama Seniman Rabab Pasisie Bapak Keman	60

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seni pertunjukan rabab Minangkabau memiliki legalitas dalam adat Minangkabau yaitu, terletak dalam jenis adat yang ke empat “adat istiadat” yang berpegang kepada filter utama filosofi kehidupan masyarakatnya “adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah”. Adapun aspek musikalnya bersumber dari aspek pengalaman kepada “alam takambang jadi guru”.

Seni pertunjukan rabab memiliki fungsi hiburan yang selalu digunakan untuk, memeriahkan upacara-upacara yang berhubungan dengan konteks adat Minangkabau yang berbuhul sentak (adat nan diadatkan, adat istiadat), seperti upacara pengangkatan penghulu, upacara helat perkawinan dan sebagainya.

Begitu pentingnya kesenian untuk membangun suasana gembira dari suatu pelaksanaan upacara adat, maka penampilan kesenian disebut dengan *bungo alek* (bunga atau kembang) dari suatu upacara yang berperan menambah indah dan semaraknya suatu upacara adat. Memang hadir saling berkaitan seni pertunjukan dengan pelaksanaan berbagai upacara adat masyarakat sangat menentukan kehidupan dan perkembangan seni pertunjukan rabab di berbagai pelosok daerah Minangkabau.

Seni pertunjukan rabab Pasisie berkembang dilingkungan daerah Pesisir Selatan Minangkabau. Sebetulnya geografis Pasisie Minangkabau terdiri dari Pesisir Selatan dan Pesisir Barat, ialah meliputi daerah yang terletak pada arah pantai sebelah Barat Bukit Barisan Minangkabau yang menghadap ke samudera Indonesia.

Seni Pertunjukan rabab Pasisie berkembang pada geografis Pesisir Selatan Minangkabau yang meliputi lingkungan daerah sepanjang pantai dari Nagari Siguntua Tuo, Siguntua Mudo, Baruang-baruang Balantai, Tarusan, Pasa Baru, Talaok, Koto Marapak, Asam Kumbang, Gurun Panjang, Lumpo, Salido, Painan, Batang Kapeh, Surantiah, Ampiang Parak, Kambang, Lakitan, Labuan, Balai Salasa, Sungai Tunu, Punggasan, Aia Haji, Indo Puro, Tapan, Lunang Silauik. Menurut Hajizar (1998:76):

Latar belakang lahirnya rabab pasisie ini berhubungan erat dengan seni tutur kaba yang dikenal dengan “Basikambang” yang telah mentradisi dalam kehidupan masyarakat Pesisir Selatan. Masyarakat Pesisir Selatan sendiri memiliki persepsi yang menarik tentang segi latar belakang kehadiran seni pertunjukan rabab Pasisie yang populer sekarang ini. Dalam hal ini, daerah Pesisir Selatan menjadi daerah baru bagi kerabat bangsawan Minangkabau yang tidak setuju dengan kedatangan Adytiawarman yang diterima sebagai Raja Pagaruyung. Kemudian daerah ini lama dijajah oleh bangsa Barat (menjajah rakyat Pesisir Selatan) yang terdiri dari penduduk asli dan penduduk yang berstatus bangsawan. Akibat yang ditimbulkan penjajahan ini pulalah yang mengilhami terciptanya kekhasan irama lagu-lagu sikambang yaitu irama sedih tentang nasib yang selalu tertekan.

Kehidupan yang menjadi sulit yang penuh dengan penderitaan, sehingga terjadi perenungan terhadap nasib yang malang, sedih penuh ratap tangis, baik sebagai bangsawan maupun sebagai rakyat biasa. Penderitaan ini

lebih dirasakan lagi oleh seseorang yang berstatus sebagai pembantu (Sikambang), seperti nan gombang, Sutan Pangaduan.

Selanjutnya Hajizar (1998:78) Pada konteks perkembangan sekarang ini, masyarakat Pesisir Selatan, baik tua maupun muda cukup bangga dengan kesenian rabab Pasisie yang dimiliki daerahnya. Mereka dapat terhibur dengan penyajian jenis kesenian ini, materi musikalnya dan teks yang komunikatif dengan generasi muda, tua bahkan anak-anak.

Oleh sebab itu, seni pertunjukan Rabab Pasisie memiliki fungsi hiburan yang tinggi bagi penikmatnya. Kesenian ini selalu di undang untuk memeriahkan berbagai konteks keramaian, seperti memeriahkan upacara helat.Perkawinan, Peresmian Gelar Pusaka, upacara syukuran sunat Rasul (khitanan), Anak Turun Mandi, dan Kekah. Memeriahkan upacara perayaan 17 Agustus Kemerdekaan RI, Pekan budaya, serta peresmian atau ulang tahun Karang Taruna, PKK dan lain-lainnya.

Di daerah Pesisir sendiri sebagian masyarakat pendukung rabab pasisie tersebut tidak menamakannya dengan rabab Pasisie. Mereka menamakan alat musik itu dengan “biola”, dan tidak ada hubungannya sama sekali dengan perkataan rabab. Dari daerah Painan sampai ke Tapan setiap ada acara pertunjukan rabab pasisie, orang pesisir menyebutnya pertunjukan “babiola”.

Justru orang luar daerah Pesisir atau bukan masyarakat pendukung alat musik ini lebih mengenalnya dengan rabab Pasisie. Hal ini disebabkan alat musik tersebut berasal dari Pasisie, dengan cara memainkannya seperti alat musik rabab, walaupun bentuknya seperti biola. Karena cara memainkan mirip dengan cara memainkan rabab yang terdapat di daerah lain, dan berasal dari Pasisie maka orang luar daerah pesisir cenderung menamakan dengan rabab Pasisie.

Pertunjukan rabab Pasisie di Nagari Anakan Koto nan Duo Kecamatan Batang Kapas Kabupaten Pesisir Selatan masyarakatnya juga menamainya babiola, babiola dimulai pada pukul 21.00 wib sampai masuk waktu adzan shubuh. Jika mendengar alunan kaba Rabab Pasisie terbukalah pikiran masyarakat untuk bagaimana cara menjadikan kehidupan ini lebih baik dari sebelumnya. Karena di dalam kaba banyak terdapat pesan-pesan yang di sampaikan.

Nilai-nilai yang ada pada pertunjukan rabab Pasisie yaitu, sebagai alat penyampaian pesan-pesan, perasaan dan pandangan hidup. Sebagai media pendidikan dan transformasi nilai dari generasi ke generasi secara kesinambungan. Sebagai visualisasi kebesaran, kemajuan, kejayaan dan harga diri suatu masyarakat.

Jakob Sumardjo (1994:85) menyatakan bahwa seni sastra sebagai milik masyarakat selalu dipelihara oleh masyarakat tersebut. Contohnya, hal yang sering dilakukan masyarakat Kecamatan Batang Kapas dalam mengolah lahan pertaniannya. Mereka selalu bekerja secara bersama-sama dan sering memutar kaset rebab untuk membangkitkan semangat kerja.

Berdasarkan realitas yang ditemukan ternyata pemutaran kaset rebab dalam aktivitas tersebut mampu membangkitkan semangat bekerja mereka. Mereka dengan gelak dan senang hati melakukan pekerjaannya. Dengan demikian rasa letih bekerja sedikit hilang. Segala pekerjaan dapat diselesaikan dengan baik. Pekerjaan berat menjadi ringan. Hal ini

juga secara tidak langsung akan memacu peningkatan perekonomian masyarakat, terutama masyarakat Pesisir Selatan.

Pada saat sekarang ini, pertunjukan babiola sudah jarang mengisi kegiatan alek di Nagari Anakan Koto nan Duo Kecamatan Batang Kapas Kabupaten Pesisir Selatan, dikarenakan ketertarikan masyarakat untuk mengadakan pertunjukan babiola sudah berkurang.

Babiola tidaklah gampang, didalam permainan ada dua tuntutan yaitu memainkan biola dan bakaba (cerita). Disinilah tingkat kesulitan ditemukan, karena inilah pewarisan rabab Pasisie sangatlah kurang diminati kaum muda-mudi, khususnya di nagari Anakan, Koto nan Duo Kecamatan Batang Kapas Kabupaten Pesisir Selatan.

Melihat permasalahan di atas penulis tertarik untuk mengkaji sistem pewarisan rabab Pasisie di Nagari Anakan Koto nan Duo Kecamatan Batang Kapas Kabupaten Pesisir Selatan, agar kesenian rabab Pasisie tetap terjaga keberadaannya di dalam masyarakat.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dalam penelitian ini akan diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Kurangnya seniman rabab Pasisie di Nagari Anakan Koto nan Duo, menyebabkan kurangnya penyajian Pementasan babiola dalam kegiatan alek Nagari.

2. Biaya pementasan rabab Pasisie yang cukup mahal dan tidak terjangkau bagi ekonomi masyarakat Nagari Anakan Koto nan Duo Kecamatan Batang Kapas.
3. Teknik Permainan biola yang cukup sulit, mengakibatkan kurangnya minat muda-mudi untuk mewarisi kesenian rabab Pasisie di Nagari Anakan Koto nan Duo Kecamatan Batang Kapas Kabupaten Pesisir Selatan.

C. Batasan Masalah

Untuk tidak melebarnya permasalahan yang akan peneliti bahas, maka peneliti perlu membatasi penelitian ini. Untuk itu penelitian ini dibatasi pada permasalahan yang terjadi dalam sistem pewarisan rabab Pasisie di Nagari Anakan Koto nan Duo. Artinya, Permasalahan yang akan peneliti kaji atau telusuri dalam penelitian di lokasi ini adalah terbatas pada masalah sistem pewarisan kesenian rabab Pasisie di Nagari Anakan Koto nan Duo Kecamatan Batang Kapas Kabupaten Pesisir Selatan.

D. Rumusan Masalah

Berpedoman pada batasan masalah yang telah di jelaskan di atas, maka dalam penelitian ini masalah dapat dirumuskan “Bagaimanakah sistem pewarisan rabab Pasisie di Nagari Anakan Koto nan Duo Kecamatan Batang Kapas Kabupaten Pesisir Selatan”.

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sistem pewarisan rabab Pasisie di Nagari Anakan Koto nan Duo Kecamatan Batang Kapas Kabupaten Pesisir Selatan.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini di harapkan bermanfaat secara teoritis dan praktis bagi berbagai pihak, baik di kabupaten Pesisir Selatan maupun di provinsi Sumatera Barat dan Universitas Negeri Padang. Adapun hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk:

1. Sebagai salah satu syarat untuk menempuh ujian Strata Satu (s1) di jurusan Sendratasik , Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.
2. Seniman rabab Pasisie, sebagai masukan agar pentingnya pewarisan rabab agar keeksistensiannya terjaga dari generasi ke generasi.
3. Para peneliti rabab Pasisie, penulisan ini bisa menjadi sumber dan acuan di dalam pembahasan tentang pewarisan rabab Pasisie.
4. Generasi muda Nagari Anakan Koto nan Duo, supaya memahami arti pentingnya pewarisan rabab Pasisie agar terjaganya keeksistensiannya di Nagari Anakan Koto nan Duo.
5. Jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang, untuk dokumentasi keilmuan dalam bidang penelitian seni murni khususnya sistem pewarisan rabab Pasisie.

BAB II

KERANGKA TEORETIK

A. Penelitian yang Relevan

Sebelum melakukan penelitian, penulis terlebih dahulu mengadakan tinjauan pustaka. Hal ini bertujuan untuk menghindari terjadi kesamaan objek yang diteliti, selain itu hal ini bertujuan untuk menghimpun data dan teori yang berhubungan dengan objek penelitian.

1. Dini Antika Sari. 2014. Skripsi, FBS UNP. Sistem pewarisan kesenian Oguang di kenagarian Durian tinggi kecamatan kapur IX kabupaten 50 kota. Disini membahas tentang bagaimana cara pewarisan kesenian Oguang di kenagarian Durian tinggi, dimana generasi muda sudah jarang sekali terlihat untuk mempelajari Kesenian Oguang ini.
2. Emridawati. 2005. Laporan Penelitian. Tradisi pertunjukan imitasi rabab melalui vocal pendandang dalam budaya masyarakat desa Ampalu Kecamatan Ranah Pesisir Selatan. Disini membahas tentang pertunjukan imitasi rabab melalui vocal (mulut), yang pendandang Cuma satu-satunya di daerah pesisir selatan, dengan arti kata generasi penerusnya sangat sedikit.
3. Hajizar. 1998. Laporan Penelitian MSPI, Surakarta. Tradisi Pertunjukan Rabab Minangkabau. Penelitian ini membahas tentang empat Pertunjukan rabab yang ada di Minangkabau dan perkembangannya.

4. Hepiyarni. 2008. Skripsi, FBS UNP. Fungsi rabab pasisie dalam upacara pesta perkawinan pada Masyarakat Ampang Pulai Tarusan Pesisir Selatan. Disini membahas tentang fungsi rabab sebagai pengungkapan emosional, sebagai hiburan, dan sebagai komunikasi atau pendidikan bagi semua penikmat.
5. Ochenensis Martalova. 2013. Skripsi, FBS UNP. Sistem pewarisan kesenian kompang di daerah perawang kecamatan Tualang kabupaten Siak provinsi Riau. Disini membahas tentang bagaimana cara pewarisan kesenian kompang di daerah Perawang.
6. Rahmi Wahyuni. 2015. Skripsi, FBS UNP. Pengaruh musik organ tunggal terhadap kesenian tradisional rabab pasisie dinagari Surantih Kecamatan Sutura Kabupaten Pesisir Selatan. Disini membahas tentang musik organ tunggal lebih diminati masyarakat Surantih daripada mementaskan kesenian rabab pasisie diacara perhelatan.

Dari hasil studi penelitian relevan di atas, maka di hubungkan dengan penelitian yang akan dilakukan tidaklah sama. Peneliti ingin melihat apa yang menyebabkan kurangnya penyajian pementasan babiola dalam kegiatan alek Nagari di Anakan Koto nan Duo Kecamatan Batang Kapas Kabupaten Pesisir Selatan.

B. Landasan Teori

Landasan teori digunakan sebagai pedoman atau acuan bagi penulis untuk mendeskripsikan masalah yang akan di teliti. Berdasarkan teori-teori yang penulis gunakan sebagai landasan dalam mendeskripsikan dan menganalisis data. Berikut ini adalah teori-teori yang akan penulis gunakan dalam penulisan ini.

1. Kesenian Tradisional

Kesenian adalah salah satu unsur kebudayaan. Masyarakat tidak bisa terlepas dari yang namanya seni. Menurut Soedarsono (1990:1) mengungkapkan bahwa, “Seni adalah segala macam keindahan yang diciptakan oleh manusia, maka menurut jalan pikiran ini seni adalah suatu produk keindahan, suatu usaha manusia untuk menciptakan yang indah-indah dapat mendatangkan kenikmatan.”

Maksud kutipan di atas pada dasarnya kesenian adalah keahlian seorang manusia dalam melahirkan suatu benda-benda atau karya-karya seni yang mengandung suatu makna keindahan dan kenikmatan. Kesenian tradisional adalah warisan budaya yang memiliki arti penting bagi kehidupan adat dan sosial karena di dalamnya terkandung nilai, kepercayaan, dan tradisi, serta sejarah dari suatu masyarakat.

Kesenian tradisi adalah suatu bentuk kesenian yang telah membudaya dan berkembang dalam suatu masyarakat, dan berada sudah cukup lama dalam masyarakat pendukungnya. Disamping itu

kesenian tradisi merupakan milik bersama, dan dipelihara bersama-sama pula oleh masyarakat, yang terikat akan adat istiadat, aturan-aturan, atau norma yang digunakan oleh masyarakat tersebut. Sebagaimana ungkapan Indrayuda, dkk (2013:17) yang menyatakan bahwa: “Sering masyarakat menyamakan budaya atau kebudayaan dengan kesenian, sehingga pada banyak kegiatan kebudayaan atau secara budaya yang ditampilkan adalah kesenian. Artinya pemahaman masyarakat terhadap budaya adalah kesenian.”

Kesenian tradisional tumbuh dan berkembang dalam suatu masyarakat biasanya juga berfungsi sebagai pendukung adat yang berlaku dalam suatu masyarakat tersebut. Selain itu kesenian tradisional suatu masyarakat tersebut juga digunakan dalam berbagai profesi ataupun upacara adat. Kayam (1981:95) mengungkapkan bahwa: “Kesenian tradisional tumbuh sebagai bagian dari kebudayaan masyarakat tradisional itu. Dengan demikian, ia mengandung sifat-sifat atau cirri-ciri yang khas dari masyarakat tradisional pula.

Musik tradisional dilestarikan atau diwariskan dari zaman ke zaman secara alami pada generasi ke generasi terhadap masyarakat pendukungnya. Seperti yang di ungkapkan oleh R. Supanggah (1995:3):

Musik tradisional itu sendiri setelah diteliti dengan mengumpulkan, mentranskripsikan dan menganalisisnya dengan tekanan pendekatan yang disadari oleh peran musik sebagai tata tingkah laku manusia. Dari hasil penelitian tersebut didefinisikan pengertian musik tradisional, yaitu musik yang diajarkan dan diwariskan

secara lisan dan bukan secara tulisan yang selalu mengalami perubahan.

Kesenian dalam perkembangannya akan tetap dapat bertahan hidup apabila mendapat dukungan dan ruang dalam masyarakat pendukungnya, sebaliknya ia akan mati atau punah jika masyarakat tak memperhatikannya lagi. Kayam (1981:38) mengatakan “kesenian tidak pernah berdiri lepas dari masyarakat”. Secara alami manusia dalam kehidupannya memang selalu mengalami perubahan dan perkembangan. Dari masa ke masa alam fikiran dan pandangan hidup manusia juga akan mengalami perubahan. Kondisi tersebut akan berdampak langsung terhadap eksistensi adat dan kesenian tradisional.

Kesenian yang berkembang dalam masyarakat juga sangat beragam mulai dari yang tradisional sampai yang modern. Ini disebabkan oleh kuatnya pengaruh modernisasi dari luar terutama berupa teknologi dan informasi terhadap masyarakat. Kita belum bisa mengatakan bahwa itu kesenian tradisional atau bukan menurut Sedyawati (1981:48) adalah:

Secara gampang predikat tradisional bisa diartikan segala yang sesuai dengan tradisi, sesuai dengan pola-pola bentuk maupun penerapan yang selalu berulang. Sedangkan yang tidak tradisional adalah yang tidak terikat pada kerangka apapun.

Cirikhas pada seni tradisional adalah menggunakan syair, melodi dan gaya bahasa yang sesuai dengan tempat kesenian itu

berkembang. Keunikan tersebut bisa dilihat dari permainannya, penyajiannya maupun bentuk organologi instrument musik tersebut dalam hal ini adalah rabab Pasisie. Seni tradisi juga merupakan identitas, jati diri, media ekspresi bagi masyarakat pendukungnya.

2. Rabab Pasisie

Rabab pasisie dari sudut organologi bentuknya sama dengan biola, tangga nadanya diatonis, maka berkemungkinan besar adalah peninggalan dari bangsa Portugis. Seni Pertunjukan rabab Pasisie berkembang pada geografis Pesisir Selatan Minangkabau yang meliputi lingkungan daerah sepanjang pantai dari nagari Siguntua Tuo, Siguntua Mudo, Baruang-baruang Balantai, Tarusan, Pasar Baru, Talaok, Koto Marapak, Asam Kumbang, Gurun Panjang, Lumpo, Salido, Painan, Batang kapeh, Surantiah, Ampiang Parak, Kambang, Lakitan, Labuan, Balai Salasa, Sungai Tunu, Punggasan, Aia Haji, Indo Puro, Tapan, Lunang Silauik.

Menurut Hajizar (1998:76) “latar belakang lahirnya rabab pasisie ini berhubungan erat dengan seni tutur kaba yang dikenal dengan “Basikambang” yang telah mentradisi dalam kehidupan masyarakat Pesisir Selatan”.

Badan rabab Pasisie yang terbuat dari kayu mungkin sebagai pengaruh dari biola yang dibawa oleh bangsa Portugis yang lama bermukim sebagai penjajah di daerah Pesisir Selatan, yang secara tak langsung mempengaruhi kehidupan berbudaya dan berkesenian.

Di daerah pesisir sendiri sebagian masyarakat pendukung Rabab Pasisie tersebut tidak menamakannya dengan Rabab Pesisir. Mereka menamakan alat musik itu dengan “biola”, dan tidak ada hubungannya sama sekali dengan perkataan rabab.

Justru orang luar daerah pesisir atau bukan masyarakat pendukung alat musik ini yang lebih mengenalnya dengan Rabab Pesisir. Hal ini disebabkan alat musik tersebut berasal dari pesisir, dengan cara memainkannya seperti alat musik rabab, walaupun bentuknya seperti biola.

Karena cara memainkan mirip dengan cara memainkan rabab yang terdapat di daerah lain, dan berasal dari pesisir maka orang luar daerah pesisir cenderung menamakan dengan Rabab Pesisir.

Oleh sebab itu, seni pertunjukan Rabab Pasisie memiliki fungsi hiburan yang tinggi bagi penikmatnya. Fungsi Rabab Pesisir adalah untuk hiburan, terutama digunakan pada acara-acara keramaian seperti: alek nagari, batagak penghulu, alek perkawinan, alek batagak rumah. Dewasa ini juga sering digunakan pada malam acara mencari dana bagi kepentingan pembangunan Nagari.

3. Sistem Pewarisan

Menurut KBBI (1988:1008) Pewarisan dalam konteks budaya tradisional adalah proses perbuatan mewariskan kepemilikan dan aktivitas dari seni tradisional.

Sehubungan dengan penelitian yang dilakukan di Nagari Anakan Koto Nan Duo Kecamatan Batang Kapas Kabupaten Pesisir Selatan, Kesenian rabab Pasisie diwariskan kepada masyarakat yang berminat dan mampu memainkan biola, dikarenakan permainannya yang sangat sulit (memainkan biola sambil bakaba).

Pewarisan bertujuan untuk mempertahankan keberadaan kesenianitu sendiri dalam masyarakat tempat kesenian itu berkembang. Kesenian tradisional biasanya diwariskan secara turun temurun ke generasi berikutnya. Karena jika tidak diwariskan secara turun temurun bisa saja kesenian tersebut ditinggalkan oleh masyarakat pendukungnya. Koentjaraningrat (1996: 233) menyatakan bahwa:

Proses pewarisan budaya dari generasi ke generasi berikutnya merupakan sifat dari budaya sebagai milik bersama seluruh masyarakat pendukungnya. Dalam prosesnya, pewarisan budaya tersebut dapat berlangsung secara internalisasi, dimana proses ini berawal dari individu atau manusia itu sendiri dalam menanamkan kebudayaan dalam kepribadiannya, yang kedua adalah Enkulturasi yaitu proses pembudayaan yakni seorang individu mempelajari dan menyesuaikan alam pikirannya, serta sikapnya terhadap adat istiadat, sistem norma dan peraturan hidup dalam kebudayaannya. Dengan kata lain, Enkulturasi adalah Pewarisan budaya dengan unsur-unsur budaya itu dibudayakan kepada individu-individu warga masyarakat pendukung kebudayaan tersebut dan yang ketiga adalah sosialisasi yaitu proses belajar kebudayaan dalam hubungan dengan sistem sosial atau masyarakat.

Berdasarkan teori diatas, peneliti memakai teori yang ke dua yaitu, Enkulturasi.

Proses pewarisan kesenian rabab Pasisie di Nagari Anakan Koto nan Duo Kecamatan Batang Kapas Kabupaten Pesisir Selatan terbuka bagi siapa saja anak Nagari yang berminat dan mau mempelajari tentang kesenian rabab Pasisie ini. Tidak terlalu dikhususkan dan tidak harus memenuhi suatu persyaratan tertentu, tetapi terbuka untuk umum yang ingin mempelajari kesenian rabab Pasisie, hanya saja dituntut mengerti dan paham tentang bakaba.

Menurut Supriyanto (2009:93) “pewarisan budaya” adalah suatu proses, perbuatan atau cara mewarisi budaya masyarakatnya. Proses pewarisan budaya disebut juga dengan socialization. Budaya harus diwariskan secara turun temurun kepada masyarakat pendukungnya karena manusia dan kebudayaan merupakan kesatuan yang tidak pernah terpisahkan, tetapi kebudayaan yang dimilikinya akan diwariskan kepada keturunannya. Menurut Supriyanto (2009:93):

Sosialisasi adalah proses penanaman nilai, peraturan, norma, adat istiadat masyarakat dengan tujuan setiap anggotamasyarakat mengenal, menghayatidan melaksanakan kebudayaan yang ada dan berlaku di masyarakatnya. Melalui sosialisasi di harapkan setiap anggota masyarakat mampu memainkan peran sosialnya dalam berbagai lingkungan secara baik dan bertanggung jawab sesuai dengan harapan-harapan masyarakatnya.

Menurut Rohidi (2000:28) “dalam pengertian pewarisan kebudayaan senantiasa terkandung tiga aspek penting, yaitu bahwa :

- 1) Kebudayaan dialihkan dari satu generasi ke generasi lainnya, dalam hal ini kebudayaan di pandang sebagai suatu warisan atau tradisi sosial.
- 2) Kebudayaan dipelajari, bukan dialihkan dari keadaan

jasmani manusia yang bersifat genetik. 3) Kebudayaan dihayati dan dimiliki bersamaan pada warga masyarakat pendukungnya”.

Menurut Astrid dalam bukunya *Globalisasi dan Komunikasi* (1995:114) ada beberapa sifat kebudayaan ditinjau secara sosiologis adalah:

Warisan bersifat “memaksa” karena diturunkan oleh generasi terdahulu kepada generasi berikutnya. Kebudayaan berlangsung lebih lama dari pada pendukung-pendukungnya. Manusia di pagari oleh sejumlah kaidah dan norma-norma yang tidak boleh di langgar dan sudah berlaku sebelum seseorang di lahirkan.

Pewarisan kesenian rabab Pasisie bertujuan agar terjaganya keberadaan kesenian rabab Pasisie khususnya di Nagari Anakan Koto Nan Duo Kecamatan Batang Kapas Kabupaten Pesisir Selatan. Tujuan pewarisan budaya adalah membentuk sikap dan prilaku warga masyarakat sesuai dengan budaya masyarakatnya. Budaya diwariskan dari generasi terdahulu kegenerasi berikutnya. Dalam proses pewarisan dari suatu generasi ke generasi berikutnya terjadi proses penyesuaian dan penyempurnaan budaya yang diwariskan sesuai dengan perkembangan zaman dan kemajuan masyarakat.

4. Enkulturas

Enkulturas adalah proses mempelajari dan menyesuaikan alam pikiran dan sikap individu dengan sistem norma, adat, dan peraturan-peraturan yang hidup dalam kebudayaannya. Enkulturas merupakan proses sosial, dimana manusia sebagai makhluk yang bernalar, punya

daya refleksi dan intelegensi, belajar memahami dan mengadaptasi pola pikir, pengetahuan dan kebudayaan sekelompok manusia lain.

Pewarisan kesenian rabab Pasisie di Nagari Anakan Koto Nan Duo Kecamatan Batang Kapas Kabupaten Pesisir Selatan setelah dilakukan penelitian, teori yang peneliti gunakan adalah Enkulturasi. Artinya, sistem pewarisan kesenian rabab Pasisie dipelajari oleh individu dengan cara menyesuaikan alam pikirannya serta sikap terhadap adat istiadat, norma dan aturan dalam kebudayaannya. Nyatanya, Pewarisan Kesenian rabab Pasisie dilakukan secara terbuka bagi individu yang berminat serta telah memahami apa itu kaba dan bagaimana cara bakaba dalam babiola. Individu yang mempelajari kesenian rabab Pasisie di Nagari Anakan Koto Nan Duo Kecamatan Batang Kapas Kabupaten Pesisir Selatan harus menyesuaikan diri dengan aturan-aturan Pewarisan yang diberikan oleh Seniman rabab Pasisie.

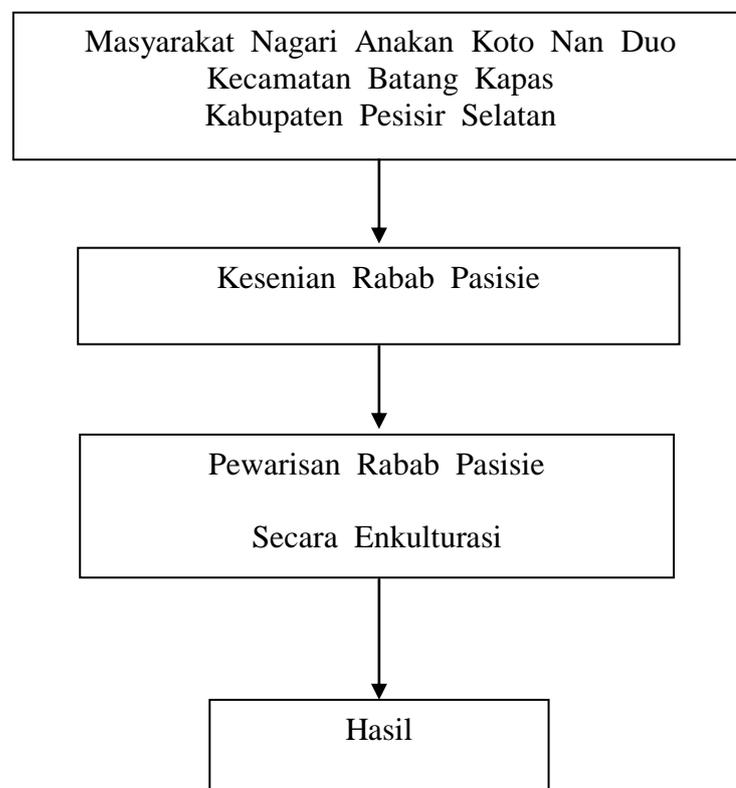
Menurut koentjaraningrat (1986: 233) proses enkulturasi adalah proses pembudayaan. Enkulturasi mengacu pada proses, dimana kultur (budaya) di transmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Proses enkulturasi yaitu proses belajar budaya melalui pembelajaran norma-norma sosial budaya serta pola-pola tindakan dalam interaksi sosial agar menjadi milik pribadinya dan terbentuk dalam sikap prilakunya.

C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual bertujuan untuk memberikan gambaran tentang deskripsi proses pewarisan kesenian rabab Pasisie di Nagari Koto nan Duo Kecamatan Batang Kapas Kabupaten Pesisir Selatan. Dengan langkah awal mendeskripsikan gambaran umum tentang lokasi penelitian beserta masyarakat tempat kesenian rabab tumbuh dan berkembang kemudian dilanjutkan dengan mendeskripsikan kesenian rabab tersebut yang kemudian di fokuskan pada sistem pewarisan kesenian rabab Pasisie di Nagari Anaka Koto nan Duo Kecamatan Batang Kapas Kabupaten Pesisir Selatan. Berdasarkan teori yang digunakan yaitu: Pewarisan Kesenian Rabab Pasisie secara Enkulturasi.

Bagan Kerangka Konseptual



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Rabab Pasisie dari sudut organologi bentuknya sama dengan biola, tangga nadanya diatonis, maka berkemungkinan besar adalah peninggalan dari bangsa Portugis. Seni Pertunjukan Rabab Pasisie berkembang pada geografis pesisir selatan minang kabau yang meliputi lingkungan daerah sepanjang pantai Pesisir Selatan.

Nilai-nilai yang ada pada pertunjukan Rabab Pasisie yaitu, sebagai alat penyampaian pesan-pesan, perasaan dan pandangan hidup. Sebagai media pendidikan dan transformasi nilai dari generasi ke generasi secara kesinambungan. Sebagai visualisasi kebesaran, kemajuan, kejayaan dan harga diri suatu masyarakat.

Sistem Pewarisan Kesenian Rabab Pasisie diwariskan secara Enkulturasi. Dimana, manusia sebagai makhluk yang bernalar, punya daya refleksi dan intelegensi, belajar memahami dan mengadaptasi pola pikir, pengetahuan dan kebudayaan sekelompok manusia lain. Proses enkulturasi yaitu proses belajar budaya melalui pembelajaran norma-norma sosial budaya serta pola-pola tindakan dalam interaksi sosial agar menjadi milik pribadinya dan terbentuk dalam sikap prilakunya.

B. Saran

Berdasarkan penelitian dan pembahasan, peneliti menyarankan hal-hal sebagai berikut :

1. Penulis sangat berharap, kesenian Rabab Pasisie dapat terus diwariskan dan dilestarikan didalam masyarakat Nagari Anakan Koto nan Duo Kecamatan Batang Kapas Kabupaten Pesisir Selatan.
2. Hendaknya masyarakat Nagari Anakan Koto nan Duo Kecamatan Batang Kapas Kabupaten Pesisir Selatan memerhatikan agar lebih sejahteranya kehidupan tukang rabab tersebut.
3. Penulis berharap kepada pemerintah daerah agar memberikan perhatian terhadap kesenian Rabab Pasisie, agar kesenian rabab Pasisie di Nagari Anakan Koto nan Duo Kecamatan Batang Kapas Kabupaten Pesisir Selatan dapat terus tumbuh dan berkembang

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik. 1970. Pengantar Sastra Rakyat Minangkabau. Indonesia.
- Astrid, S. (1995). *Globalisasi dan Komunikasi*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Depdikbud. 1998. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dini Antika Sari. 2014. *Sistem Pewarisan Kesenian Oguang di Kenagarian Durian Tinggi Kecamatan Kapur IX Kabupaten 50 Kota*. Skripsi. FBS: UNP.
- Erizal. 1995. *Instrument Musik Chordophone Minang Kabau*. Akademi Seni Karawitan Indonesia. Padang Panjang.
- Hajizar. 1995. *Seni Pertunjukan Rabab Minang Kabau*. Laporan Penelitian MSPI, Surakarta.
- Hepiyarni. 2011. *Fungsi Rabab Pasisie dalam Upacara Pesta Perkawinan pada Masyarakat Ampang Pulai Tarusan Pesisir Selatan*. Skripsi. FBS: UNP.
- Indrayuda. 2012. *"Eksistensi Tari Minang Kabau"*. Padang: UNP Press.
- Koentjaraningrat. 1986. *"Pengantar Ilmu Antropologi"*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif, dan R & D*. Bandung: ALFABETA.
- R.Supanggah. 1995. *Etnomusikologi*. Surakarta. MPSI.
- Soedarsono. (1990). *Tinjauan Seni Sebuah Pengantar Untuk Apresiasi Seni*. Yogyakarta: Saku Dayar Sana.
- Soemardjo, Jakob dan Saini K.M. 1994. *Apresiasi Kesusasteraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung. ALFABETA.
- Supriyanto. (2009). *Antropologi Kontekstual XI Program Bahasa Untuk SMA & MA*. Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional.

Syeilendra. 2000. *Musik Tradisi*. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Padang.

Tjetjep R, Rohidi. 2000. *Kesenian dalam Pendekatan Kebudayaan*. Bandung: Sekolah tinggi seni Indonesia Bandung Press.